
MEKANISME SURVIVAL BURUH TANI LANJUT USIA (LANZIA) DESA MANCUNG BANGKA BARAT

Nurfitriani, Bustami Rahman dan Luna Febriani

Universitas Bangka Belitung

E-mail: fnur2254@gmail.com, lunafebriani.lf@gmail.com

Diterima:

Abstrak

29 Januari 2021 Lanjut usia (lansia) merupakan fase dimana seseorang memasuki usia 60

Direvisi: tahun ke atas. Usia lansia seringkali membawa dampak bagi seseorang

10 Februari 2021 baik secara kesehatan, sosial maupun ekonomi. Perubahan pada kondisi

Disetujui: tubuh lansia sering kali menjadi penyebab mereka sulit dalam

13 Februari 2021 melakukan aktivitas, sehingga tidak jarang para lansia dianggap sebagai

beban bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya. Namun pada salah satu desa yang berada di Bangka Barat, yaitu Desa Mancung masih terdapat banyak lansia yang bekerja sebagai buruh tani. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi alasan orang lanjut usia Desa Mancung Bangka Barat masih bekerja sebagai buruh tani dan mendeskripsikan mekanisme survival buruh tani lanjut usia Desa Mancung Bangka Barat. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori Moral Ekonomi Petani dari James C. Scott. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ditemukan beberapa faktor yang menjadi alasan lansia Desa Mancung masih menjadi buruh tani yaitu, tanggungan hidup, faktor budaya masyarakat, faktor kesehatan, asas kekerabatan dan kepedulian. Selain itu juga ditemukan mekanisme survival yang digunakan oleh buruh tani lansia Desa Mancung diantaranya, tetap bekerja pada sektor pertanian, memanfaatkan lahan yang dimiliki, memanfaatkan bantuan sosial pemerintah desa, berhutang, memanfaatkan relasi antar sesama buruh tani dan petani pemilik kebun.

Kata Kunci: *Mekanisme Survival, Buruh Tani, Lansia*

Abstract

Elderly (seniors) is the phase where a person enters the age of 60 years and over. Older age often has an impact on someone both health, social, and economically. Changes in the body's condition of the elderly often make it difficult for them to carry out activities, so that it is not uncommon for the elderly to be considered a burden to their family and the surrounding community. However, in one of the villages in West Bangka, namely Mancung Village, there are still many elderly people who work as agricultural laborers. The purpose of this study was to identify the reasons for elderly people in Mancung West Bangka Village still working as agricultural laborers and to describe the survival mechanism of elderly farm laborers in Mancung West Bangka Village. This study was analyzed using the Moral Economic theory of farmers from James C. Scott. The method used in this research is descriptive qualitative. The results of the study found several factors that became the reasons for the elderly in Mancung Village to still work as agricultural laborers, namely, dependents, cultural factors, health factors, kinship, and caring principles. In addition, it was also found that the survival mechanisms used by elderly farmworkers in

Mekanisme survival buruh tani Lanjut Usia (Lansia) Desa Mancung Bangka Barat

Mancung Village include continuing to work in the agricultural sector, making use of the land they have, taking advantage of village government social assistance, taking debt, taking advantage of relationships between farmworkers and farmers who own gardens.

Keywords: Survival Mechanism, Farmworkers, Elderly

Pendahuluan

Angka penduduk lansia di Indonesia senantiasa mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data Survey Penduduk Antar Sensus (Supas) dari tahun 2015 hingga 2019 terjadi peningkatan jumlah penduduk lanjut usia sebanyak 1,8%. Pada tahun 2015, terdapat sebanyak 21,7 juta atau 8,5% penduduk lanjut usia dan bertambah pada tahun 2019 sebanyak 27,5 juta atau 10,3% penduduk lansia. Bahkan hingga tahun 2020 ini diproyeksikan angka peningkatan jumlah penduduk lansia akan mencapai 29 juta jiwa.

Pada Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sendiri jumlah penduduk lansia tahun 2019 mencapai 109.848 jiwa dan diproyeksikan akan mengalami peningkatan selama tahun 2020. Hal ini dapat dilihat dari parameter hasil proyeksi penduduk lanjut usia tahun 2015 sampai tahun 2020 yang menunjukkan bahwa pada tahun 2015 jumlah penduduk lansia sebanyak 4,0% dan akan mengalami peningkatan pada tahun 2020 dengan angka penduduk lansia 4,8%. Berdasarkan angka persentase tersebut dapat dilihat bahwa peningkatan penduduk lanjut usia Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sampai tahun 2020 akan mencapai 0,8% (Statistik, 2018)

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk lansia maka suatu wilayah tentu akan menghadapi berbagai macam dampak dan permasalahan dari penuaan penduduk. Dampak tersebut terutama sekali akan dialami oleh keluarga, masyarakat dan lansia itu sendiri. Adapun masalah yang sering dialami oleh para lansia ialah permasalahan kesehatan, sosial dan ekonomi.

Adapun dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 lanjut usia diartikan sebagai masa di mana seseorang mencapai usia 60 tahun ke atas. Selain itu, WHO juga menjelaskan bahwa batasan lanjut usia dimulai dari usia 60-70 tahun, kemudian masuk usia tua antara usia 75-90 tahun dan usia sangat tua adalah usia di atas 90 tahun (Kholifah, 2016)

Secara kesehatan pada umumnya seseorang pada masa lanjut usia akan mengalami proses penuaan pada kondisi tubuhnya baik secara fisik, mental atau psikologi. Kondisi ini terjadi disebabkan oleh perubahan degeneratif, yaitu perubahan secara keseluruhan pada tubuh meliputi jaringan dan sel, perubahan pada kulit, tulang, jantung, pembuluh darah, paru-paru, saraf dan jaringan tubuh lainnya (Kholifah, 2016).

Selain itu kondisi patalogis berganda (*multiple pathology*) umumnya dialami oleh setiap orang yang sudah memasuki masa lansia. Kondisi patalogi berganda ini biasanya ditandai dengan mulai berkurangnya tenaga, energi menurun, kulit makin keriput, gigi makin rontok, tulang makin rapuh dan sebagainya (Sudaryanto, 2008)

Permasalahan kesehatan ini juga berdampak pada aspek lainnya. Kehidupan sosial lansia misalnya, yang mana dalam psikososial lansia kondisi menurunnya kesehatan fisik merupakan salah satu penyebab menurunnya aktifitas sosial, sehingga kemampuan sosial individu dalam bergaul dengan lingkungan sekitarnya juga ikut menurun. Dengan demikian, para lansia biasanya akan melepaskan diri dari kehidupan sosial dan lebih sering berdiam diri di rumah. Keadaan ini berdampak pada menurunnya interaksi sosial para lansia, baik secara kualitas maupun kuantitas (Pambudi *et al.*, 2017)

Begitu pula lansia secara ekonomi, disebabkan terjadinya penurunan kesehatan serta keterbatasan lansia dalam beraktivitas berpengaruh pula pada upaya lansia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak jarang para lansia dianggap sebagai beban bagi keluarga dan masyarakat disekitarnya (Ekasari *et al.*, 2019)

Ketiga aspek tersebut erat kaitannya dengan kesejahteraan lansia yang mana secara definisi kesejahteraan lansia juga dinyatakan oleh Peraturan Daerah Provinsi Kepulauan

Bangka Belitung Nomor 5 tahun 2016 tentang Pelayanan Bagi Lanjut Usia dalam ketentuan umum yang menyatakan bahwa “Kesejahteraan lanjut usia adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman batin yang memungkinkan para lanjut usia memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia”

Pada Kabupaten Bangka Barat sendiri peneliti tertarik melakukan penelitian di Desa Mancung, dikarenakan dengan angka pemenuhan kebutuhan dasar Kabupaten Bangka Barat yang lebih rendah dibandingkan kabupaten lainnya terdapat upaya kemandirian para lansia dalam memperoleh kebutuhan hidup mereka. Hal ini ditunjukkan dari tingginya angka partisipasi kerja lansia yang ada di Desa Mancung Bangka Barat.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti angka partisipasi kerja lanjut usia di Desa Mancung Bangka Barat menunjukkan angka yang cukup tinggi jika dilihat dari total jumlah penduduk lansia Desa Mancung Bangka Barat. Dalam data Kegiatan Posyandu Lansia (KPL) Desa Mancung Bangka Barat, tercatat bahwa sebanyak 86 orang lansia yang masih produktif bekerja dari total jumlah penduduk lansia 129 orang. Adapun bertani menjadi mata pencaharian utama lansia Desa Mancung Bangka Barat diantaranya bertani lada, padi, karet dan sawit serta beberapa tanaman hortikultura seperti cabai, tomat dan lain-lain. Pekerjaan tersebut meliputi petani sebanyak 37 orang dan buruh tani 49 orang.

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa lansia Desa Mancung Bangka Barat bertani terbagi menjadi dua kategori yakni, lansia sebagai petani yang mengelola lahan milik sendiri yang kemudian memperoleh keuntungan dari hasil panennya sendiri, sedangkan lansia sebagai buruh tani yaitu, lansia yang mengelola lahan milik orang lain dengan mengambil upah atau istilah yang biasa dikenal dengan ngambik upah.

Buruh tani sendiri menjadi perhatian khusus dalam penelitian ini, sebab peneliti melihat bahwa terdapat perbedaan yang mendasar antara petani dengan buruh tani di Desa Mancung. Petani lansia Desa Mancung mengelola lahan milik sendiri setidaknya masih memiliki aset berupa lahan dan dari pengelolaan hasil tani tersebut dapat mereka nikmati sendiri.

Adapun buruh tani lansia tidak memiliki aset dan jaminan apapun, serta bergantungnya kehidupan mereka terhadap lahan milik orang lain. Secara definisi buruh tani adalah orang yang menerima upah dengan bekerja di kebun atau sawah orang lain (Handriyah, 2017). Buruh tani mengusahakan ladang pertanian dengan menerima upah dari pekerjaan yang diusahakannya, sehingga buruh tani lansia Desa Mancung menjadi fokus dalam penelitian ini.

Maka berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh kondisi kehidupan buruh tani lanjut usia Desa Mancung Bangka Barat, khususnya mengenai alasan atau faktor apa yang melatarbelakangi lansia Desa Mancung masih bekerja, serta strategi apa yang mereka lakukan untuk dapat survive dengan berbagai permasalahan sebagai buruh tani lansia, diantaranya penuaan dan kemunduran yang dialami pada usia mereka, serta kesulitan yang dihadapi buruh tani itu sendiri dalam pertarungan dengan alam atau musim. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Mekanisme Survival Buruh Tani Lanjut Usia (Lansia) Desa Mancung Bangka Barat.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif (deskriptif). Pendekatan ini dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan dikarenakan dalam mengkaji permasalahan ini peneliti membutuhkan data secara deskriptif sebab berkaitan

Mekanisme survival buruh tani Lanjut Usia (Lansia) Desa Mancung Bangka Barat

dengan rumusan masalah penelitian yaitu terkait bagaimana mekanisme survival buruh tani lanjut usia Desa Mancung Bangka Barat.

Hasil dan Pembahasan

A. Mekanisme Survival Buruh Tani Lanjut Usia (Lansia) Desa Mancung Bangka Barat

Setiap buruh tani lansia Desa Mancung memiliki strategi tersendiri yang mereka gunakan berdasarkan kemampuan masing-masing yang merupakan upaya agar mereka tetap dapat bertahan hidup. Adapun strategi-strategi tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

a) Strategi tetap bekerja pada sektor pertanian

Buruh tani lansia Desa Mancung menjadikan aktivitas bekerja mereka sebagai salah satu strategi untuk dapat tetap bertahan hidup. Jika pada umumnya lanjut usia dipandang sebagai masa kemunduran yang disebabkan oleh perubahan degeneratif yaitu, perubahan secara menyeluruh pada tubuh lansia meliputi jaringan dan sel, perubahan pada kulit, tulang, jantung, pembuluh darah, paru-paru, saraf dan jaringan tubuh lainnya (Kholifah, 2016).

Perubahan ini tentu saja dapat menyebabkan lansia mengalami kesulitan dalam beraktifitas, sehingga tidak jarang sebagian dari mereka cenderung tidak aktif dan produktif. Namun berbeda halnya dengan buruh tani lansia Desa Mancung yang justru menjadikan pekerjaan mereka sebagai upaya agar tetap dapat menjaga kondisi kesehatan tubuh mereka sekaligus dapat memenuhi kebutuhan agar tetap dapat bertahan hidup.

Buruh tani lansia Desa Mancung meyakini bahwa aktivitas mereka bekerja dan berkebun inilah salah satu penyebab tubuh mereka tidak rentan terhadap penyakit-penyakit yang menular dan seringkali dialami oleh lansia pada umumnya. Bahkan aktivitas bekerja ini dapat menjadi terapi psikologis bagi diri mereka yang lebih rentan mengalami stress diusia tua jika tidak banyak melakukan aktivitas dan hanya berdiam diri di rumah.

b) Memanfaatkan lahan yang dimiliki

Beberapa dari buruh tani lansia Desa Mancung masih memiliki lahan kecil yang mereka manfaatkan untuk menanam tanaman pangan seperti sayuran, umbi-umbian bahkan tanaman hortikultura seperti cabai. Pemanfaatan lahan ini merupakan salah satu cara buruh tani lansia mensiasati pemenuhan kebutuhan pangan mereka ketika berada dalam kondisi sulit, seperti tidak ada pekerjaan.

Kondisi seperti ini memunculkan yang disebut dengan etika subsistensi yaitu, etika yang muncul ketika seseorang mengalami kondisi paling minimal dan melakukan suatu strategi atau cara untuk memenuhi kebutuhan paling minimal pula, seperti halnya yang dilakukan oleh buruh tani lansia Desa Mancung.

c) Memanfaatkan bantuan sosial dari Pemerintah Desa

Strategi lain yang dilakukan oleh buruh tani lansia Desa Mancung adalah memanfaatkan bantuan sosial dari Pemerintah Desa berupa beras dan uang. Pemanfaatan tersebut mereka lakukan dengan cara menyimpan cadangan sembako, apabila kondisi buruh tani lansia masih bekerja.

Kemudian cadangan pangan tersebut dapat mereka gunakan apabila dalam situasi krisis atau sulit seperti tidak ada pekerjaan yang menyebabkan mereka tidak memperoleh penghasilan, sehingga cadangan pangan tersebut dapat mereka gunakan suatu waktu.

d) Berhutang

Buruh tani lansia seringkali menghadapi situasi krisis yang tidak hanya disebabkan oleh faktor usia saja, melainkan juga risiko musim yang dipengaruhi oleh faktor alam. Situasi ini mengakibatkan lansia tidak memperoleh penghasilan yang mereka gunakan

untuk membeli kebutuhan sehari-hari agar dapat bertahan hidup, sehingga kondisi ini memaksa mereka untuk berhutang dengan saudara, kerabat, tetangga dan lain sebagainya.

e) Memanfaatkan relasi antar sesama buruh tani

Faktor usia lansia merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh buruh tani lansia yaitu, berupa anggapan bahwa lansia sudah tidak memiliki tenaga yang cukup kuat dan cepat dalam bekerja, sehingga tidak jarang beberapa dari buruh tani lansia tidak diterima atau mendapatkan penolakan dalam pekerjaan.

Oleh karena itu memanfaatkan relasi antara sesama buruh tani dan petani pemilik kebun menjadi strategi andalan bagi para buruh tani lansia Desa Mancung yang mana hubungan ini dapat membantu lansia untuk lebih mudah dalam mendapatkan pekerjaan penghasilan dalam upaya pemenuhan kebutuhan mereka agar dapat bertahan hidup.

B. Implikasi Teori Moral Ekonomi Petani pada Mekanisme Survival Buruh Tani Lansia Desa Mancung Bangka Barat

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Moral Ekonomi Petani oleh James C. Scott. Dalam kajian sosiologi, moral ekonomi didefinisikan sebagai suatu analisa tentang apa yang menyebabkan seseorang berperilaku, bertindak dan beraktivitas dalam kegiatan ekonomi. Hal ini dinyatakan sebagai gejala sosial yang ada pada masyarakat yang kemungkinan akan berpengaruh pada tatanan kehidupan sosial (Bahri & Sepriandi, 2015).

Scott menyebutkan bahwa moral ekonomi petani muncul dari dilema ekonomi sentral yang dihadapi oleh kebanyakan rumah tangga petani, dikarenakan mereka begitu dekat dengan batas subsistensi (Syahrizal, 2016). Oleh karena itu moral ekonomi petani cenderung didasarkan atas dua norma, yaitu norma subsistensi dan norma resiprosita.

Norma subsistensi muncul ketika petani mengalami suatu keadaan krisis atau sulit yang dapat mengancam kelangsungan hidupnya. Sehingga timbullah etika subsistensi yaitu, etika bertahan hidup dalam kondisi minimal dan menghasilkan perilaku petani yang hanya mengarah pada pemenuhan kebutuhan paling minimal (Royani, 2017). Adapun strategi yang digunakan oleh buruh tani lansia Desa Mancung yang termasuk dalam norma subsistensi ini yaitu, strategi etap bekerja pada sektor pertanian.

Strategi ini termasuk dalam norma subsistensi sebab cara kerja yang digunakan dimana buruh tani lansia Desa Mancung ialah keyakinan diri mereka bahwa dengan aktifitas bekerja dapat menjadikan mereka lebih sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit yang dapat mengancam hidup mereka serta menjadi upaya bagi mereka untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Kondisi minimal ini diperjelas dari kondisi lansia itu sendiri, dengan upaya mereka untuk memenuhi kebutuhan paling minimal yaitu memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk tetap bertahan hidup.

Kemudian yaitu strategi memanfaatkan lahan yang dimiliki, dalam strategi ini buruh tani lansia Desa Mancung telah menggunakan prinsip *safety first* yang merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari norma subsistensi.

Perilaku subsistensi petani dalam bertani cenderung menggunakan prinsip *safety first* atau “dahulukan selamat”, yang berarti petani lebih suka meminimumkan kemungkinan terjadinya suatu bencana dibandingkan memaksimalkan penghasilan rata-ratanya.

Pemanfaatan lahan oleh buruh tani ini sama sekali tidak mengarahkan mereka untuk mengkomersilkan hasil produksi tanaman mereka, melainkan sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Selanjutnya memanfaatkan bantuan sosial dari Pemerintah Desa, buruh tani lansia Desa Mancung yang hidup begitu dekat dengan garis subsistensi, sehingga mereka

Mekanisme survival buruh tani Lanjut Usia (Lansia) Desa Mancung Bangka Barat

memanfaatkan bantuan sosial dari pemerintah desa dalam bentuk sembako dan uang tunai. Pemanfaatan ini buruh tani lansia lakukan ketika mengalami situasi krisis seperti tidak bekerja sehingga muncul perilaku subsistensi yaitu dengan cara menyimpan cadangan sembako ketika mereka masih bekerja dan menggunakannya saat mereka tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan.

Selain norma subsistensi terdapat norma resiprositas sebagai dasar moral ekonomi buruh tani lansia Desa Mancung di mana norma ini timbul apabila terdapat anggota masyarakat yang menginginkan bantuan. Prinsip ini berdasarkan pada gagasan bahwa orang harus membantu mereka yang pernah membantu atau paling tidak jangan merugikan (Febriani & Risdayati, 2017)

Norma resiprositas menjadi norma pendukung bagi buruh tani lansia Desa Mancung dalam upaya mereka untuk bertahan dalam kondisi sulit. Mekanisme survival yang didasarkan oleh norma resiprositas salah satunya ialah berhutang, di mana kondisi ketidakpastian dalam hal pekerja selalu dihadapi oleh para buruh tani lansia Desa Mancung, sehingga dalam kondisi ini para buruh tani meminta pertolongan kepada kerabat, saudara tetangga dengan cara berhutang.

Kemudian yaitu strategi memanfaatkan relasi antara sesama buruh tani dan petani pemilik kebun. Permasalahan usia yang sering kali dihadapi oleh para buruh tani mengakibatkan munculnya situasi sulit bagi buruh tani terutama dalam mencari pekerjaan.

Namun dengan adanya relasi yang baik antara sesama buruh tani dan petani pemilik kebun menjadi strategi yang diandalkan oleh para buruh tani lansia Desa Mancung. Terlebih lagi adanya hubungan “*patronase*” yang merupakan ikatan pendukung dan penyelamat para buruh tani lansia Desa Mancung serta diperkuat dengan eratnya asas kekeluargaan antara warga masyarakat Desa Mancung.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatarbelakangi lansia Desa Mancung masih menjadi buruh tani ialah pertama, karena faktor tanggungan hidup yang harus lansia Desa Mancung penuhi; kedua, faktor budaya; ketiga faktor kesehatan; kelima, asas kekerabatan dan kepedulian.

Selain itu mekanisme survival yang digunakan oleh buruh tani lansia Desa Mancung adalah pertama tetap bekerja pada sektor pertanian; kedua, memanfaatkan lahan yang dimiliki; ketiga, memanfaatkan bantuan sosial pemerintah desa. ketiga strategi ini mengarah pada norma subsistensi. Adapun mekanisme survival yang mengarah kepada norma resiprositas adalah strategi berhutang dan memanfaatkan relasi antar sesama buruh tani.

Bibliografi

- Bahri, Syamsul, & Sepriandi, Sepriandi. (2015). *Strategi Bertahan Hidup Masyarakat di Pinggiran Sungai Siak Kelurahan Tanjung Rhu Kota Pekanbaru*. Riau University.
- Ekasari, Mia Fatma, Riasmini, Ni Made, & Hartini, Tien. (2019). *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Konsep dan Berbagai Intervensi*. Wineka Media.
- Febriani, Dinna, & Risdayati, Risdayati. (2017). *Strategi Bertahan Hidup Petani Penggarap di Jorong Sarilamak Nagari Sarilamak Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota*. Riau University.
- Handriyah, N. I. M. (2017). *Buruh Tani Perempuan Dalam Relasi Keluarga Dan Masyarakat Perspektif Sosiologi Ekonomi (Studi Kasus di Desa Batur*,

- Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara*). IAIN Purwokerto.
- Kholifah, Siti Nur. (2016). *Keperawatan Gerontik*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan Bidang Pengembangan Dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Pambudi, Wahyu Elok, Dewi, Erti Ikhtiarini, & Sulistyorini, Lantin. (2017). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Lansia dengan Kesepian di Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU) Jember (The Effects of Socialization Group Activity Therapy (SGAT) toward Ability of Social Intera. *Pustaka Kesehatan*, 5(2), 253–259.
- Royani, Ade Putri. (2017). *Moral Ekonomi Pedagang Lansia Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Kasus pada Perempuan Bakul Keliling di Lingkungan Universitas Negeri Semarang)*. Universitas Negeri Semarang.
- Statistik, Badan Pusat. (2018). *Proyeksi Penduduk Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2015-2025 Hasil Supas 2015*.
- Sudaryanto, Agus. (2008). *Masalah psikososial pada lanjut usia*.
- Syahrizal, Syahrizal. (2016). Deskripsi dan Eksplanasi dalam etnografi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 17(2), 161–174.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)